

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI TEORI PSIKOLOGIS DAN NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN

Dipalpa Rego

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
regodipalpa@gmail.com

Afnibar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
afnibarkons@uinib.ac.id

Ulfatmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ulfatmi@uinib.ac.id

Abstract

This study explores educational psychology from an Islamic perspective, emphasizing the importance of integrating modern psychological theories with spiritual values. The background of this research is rooted in the transformation of 21st-century education, characterized by globalization, digitalization, and student diversity. The main issues discussed involve understanding the concepts of psychology, education, learning, and instruction, as well as their relevance to Islamic educational principles. The study applies a literature review method by analyzing key theories in educational psychology, particularly cognition, motivation, and development, and then linking them with Islamic perspectives. The findings indicate that educational psychology plays a significant role in designing curricula, instructional strategies, and effective assessment systems. Meanwhile, Islamic education views learning as an act of worship that integrates faith, knowledge, and practice to form the ideal human being (insan kamil). The integration of these two perspectives leads to a learning model that not only emphasizes cognitive intelligence but also strengthens moral character, spirituality, and students' social contributions. Thus, this synthesis offers a more holistic and meaningful educational framework..

Keywords: Psychology, Education, Islam Perspective

Abstrak

Penelitian ini membahas psikologi pendidikan dalam perspektif Islam dengan menyoroti pentingnya integrasi teori psikologi modern dan nilai spiritual. Latar belakang penelitian didasarkan pada perubahan pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, serta keragaman peserta didik. Permasalahan pokok yang diangkat meliputi pemahaman konsep psikologi, pendidikan, belajar, dan pembelajaran serta relevansinya dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis teori psikologi pendidikan, terutama kognisi, motivasi, dan perkembangan, lalu menghubungkannya dengan pandangan Islam. Hasil

menunjukkan bahwa psikologi pendidikan berperan penting sebagai landasan perancangan kurikulum, strategi pengajaran, dan penilaian belajar yang lebih efektif. Sementara itu, pendidikan Islam memandang proses belajar sebagai ibadah yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal guna membentuk insan kamil. Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga memperkuat akhlak, spiritualitas, dan kontribusi sosial peserta didik. Dengan demikian, sintesis ini menawarkan kerangka pendidikan yang lebih menyeluruh dan bermakna.

Kata Kunci : Psikologi, Pendidikan, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan abad ini yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan keragaman peserta didik menimbulkan kebutuhan untuk memahami secara lebih sistematis bagaimana proses belajar berlangsung dan faktor yang membuat pembelajaran berhasil ataupun gagal. Dalam kerangka ini, psikologi pendidikan berperan sebagai bidang kunci yang menghubungkan teori dasar psikologi seperti aspek kognitif, motivasi, dan perkembangan individu dengan praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat menjadi landasan bagi perancangan strategi belajar yang inklusif, efektif, dan berkesinambungan. Secara akademik, istilah “belajar” dan “pembelajaran” memiliki perbedaan: belajar dipahami sebagai perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan, keterampilan, atau sikap akibat pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi perubahan tersebut. Perbedaan konseptual ini berimplikasi langsung pada kurikulum, metode instruksional, dan sistem evaluasi. Dalam praktik pendidikan formal, psikologi pendidikan memiliki fungsi ganda: sebagai dasar teoritis, alat untuk mengidentifikasi perbedaan individual, serta sarana intervensi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Sementara itu, tradisi pendidikan Islam menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual, sehingga menghasilkan manusia paripurna. Integrasi antara psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai Islam dengan demikian melahirkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga sarat makna dan relevansi nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang upaya mengintegrasikan teori psikologi pendidikan dengan nilai-nilai spritual Islam dalam praktik pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah melalui tinjauan literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan informasi relevan lainnya yang terkait dengan topik tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan hasil disajikan secara sistematis dan objektif oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Psikologi, Pendidikan dan Psikologi Pendidikan

a. Pengertian Psikologi

Secara arus utama, psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang pikiran (mind) dan perilaku (behavior). Definisi ini mengandung tiga poros: “ilmiah” menuntut kaidah observasi/penalaran yang ketat; “pikiran” ranah representasi, proses kognitif/afektif yang sering laten; dan “perilaku” manifestasi yang teramati dan terukur. Rumusan tersebut dinyatakan eksplisit dalam literatur mutakhir: “Psychology is the scientific study of mind and behavior”(Pisula & Pisula, 2024). Lini editorial mutakhir Frontiers juga menekankan misi luasnya: mempelajari apa artinya menjadi manusia yakni kehidupan mental dan perilaku kita sekaligus menyerukan peningkatan kualitas metodologis dan keberagaman pengetahuan psikologi (Roche, 2023). Pernyataan lain menegaskan orientasi empiris-kuantitatif disiplin ini hari ini: “*psychology is the scientific empirical-quantitative study of the human mind and behavior*” (Mayrhofer & others, 2021).

b. Pengertian Pendidikan

Definisi pendidikan bukan sekadar istilah leksikal: ia membentuk cara kita merancang kurikulum, menilai hasil belajar, dan menempatkan tujuan sosial-ekonomi pendidikan. Perdebatan modern meminta agar definisi pendidikan menjawab dua dimensi utama sekaligus: (a) apa yang terjadi dalam proses (deskriptif belajar, transfer pengetahuan, pembentukan keterampilan), dan (b) apa tujuan atau nilai yang diharapkan (normatif kesiapan warga, keadilan, keberlanjutan) (Heyne & others, 2024). Mori, Chianese, dan Venâncio menambahkan bahwa pengertian pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip kesetaraan. Pendidikan berfungsi sebagai ruang inklusif di mana setiap individu, tanpa diskriminasi, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Banyak kajian menekankan pendidikan sebagai serangkaian praktik yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi (competences) yang memungkinkan individu bertindak dalam konteks sosial-ekonomi yang kompleks. Dalam konteks tinggi (higher education), misalnya, diskusi tentang service-learning menempatkan pendidikan sebagai pengembangan kompetensi yang bermuara pada tindakan sosial dan keberlanjutan (Mori & others, 2024).

Pendidikan bukan hanya akumulasi informasi; ia membentuk identitas, nilai, dan kapasitas warga untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Perdebatan kontemporer menyorot pentingnya keadilan, inklusi, dan demokrasi pendidikan sebagai bagian dari definisi yang “tebal” (thick),

bukan hanya definisi “tipis” yang netral nilai (Alejandro 'Alvarez-Vanegas & others, 2024). Dengan demikian, Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang disengaja untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam literatur modern, pendidikan dipandang bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menciptakan keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan hidup masyarakat (Boland, 2024).

c. Pengertian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah sub-disiplin ilmu psikologi yang mempelajari proses belajar-mengajar, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi pembelajaran. Pada tahap kontemporer, bidang ini tidak hanya memusat pada teori belajar kognitif atau behavioristik klasik, tetapi juga mencakup isu-isu teoritis (teori perkembangan, teori motivasi, self-regulated learning), praktik penilaian, serta dimensi etis dan sosial (misalnya keadilan, anti-rasisme, dan kontekstualitas praktik) (Greene & Robinson, 2024). Lu Jiamei (2024) menjelaskan Psikologi Pendidikan sebagai disiplin lintas antar bidang psikologi dan pedagogi, yang memadukan prinsip psikologis dengan praktik pengajaran. Disiplin ini berupaya mengungkap prinsip-prinsip psikologis yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pendidikan dan membantu pertumbuhan sehat siswa baik dari sisi pengetahuan maupun pengembangan kepribadian (Jiamei, 2024).

Berdasarkan telaah artikel-artikel review dan kajian konseptual terbaru, kita dapat merumuskan definisi operasional sebagai berikut: Psikologi Pendidikan: sebuah disiplin ilmiah yang mengkaji, menjelaskan, dan mengintervensi proses belajar manusia dalam konteks pendidikan dengan memanfaatkan teori dan metode psikologis baik kuantitatif maupun kualitatif serta mempertimbangkan implikasi sosial, etis, dan kebijakan pendidikan. Definisi ini menekankan tiga elemen pokok: (1) fokus pada fenomena belajar dan perkembangan; (2) penggunaan rangkaian teori dan metodologi yang terintegrasi untuk deskripsi dan penjelasan; (3) orientasi aplikasi yang sadar nilai (value-conscious) untuk perubahan pendidikan yang adil (Lopez, 2022).

2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran, serta kaitannya dengan proses Pendidikan

a. Pengertian Belajar

Konsep “belajar” merupakan salah satu topik paling fundamental dalam kajian pendidikan dan psikologi. Namun, makna belajar tidaklah tunggal, melainkan berkembang seiring dengan pergeseran paradigma ilmiah, mulai dari behaviorisme hingga neurosains modern. Dalam

pendidikan abad ke-21, definisi belajar menuntut pendekatan yang lebih komprehensif. Sebuah scoping review internasional menyatakan bahwa learning dapat dipahami sebagai proses perubahan kapasitas yang relatif tahan lama, yang terbentuk melalui pengalaman dan dapat terukur dalam berbagai konteks perkembangan serta sosial (Privitera & others, 2023). Definisi ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi perubahan mendasar pada kemampuan berpikir dan bertindak.

Neuroeducation menjelaskan bahwa belajar adalah interaksi dinamis antara proses neural dengan strategi pengajaran yang sesuai (Pradeep, 2024). Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif bergantung pada keterpaduan antara kondisi otak yang siap menerima informasi dan desain instruksional yang mendukung keterlibatan aktif. Lalu Definisi belajar juga semakin dikaitkan dengan pemanfaatan sistem pembelajaran adaptif. Sebuah scoping review pada pendidikan tinggi menemukan bahwa pembelajaran adaptif dapat memperkuat pemahaman konsep dengan menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar setiap individu (Plooy & others, 2024). Di sini, belajar dipandang sebagai pengalaman yang dipersonalisasi, di mana teknologi membantu memediasi interaksi guru, siswa, dan materi. Dengan demikian, Definisi belajar dalam dunia pendidikan kontemporer semakin multidimensi. Ia tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku, tetapi juga perubahan kapasitas berpikir, regulasi diri, serta adaptasi melalui dukungan teknologi dan temuan neurosains. Pemahaman ini penting bagi para pendidik, agar proses pengajaran tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan mengupayakan transformasi menyeluruh pada diri siswa.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran (instruction atau learning process) merupakan inti dari pendidikan. Istilah ini berbeda dengan “belajar” (learning), sebab pembelajaran lebih menekankan pada proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Perubahan paradigma pendidikan dari model tradisional menuju abad ke-21 telah memperkaya makna pembelajaran, sehingga tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses konstruktif, kolaboratif, adaptif, serta berbasis teknologi. Menurut Huang dan kolega (2023), pembelajaran merupakan proses interaksi kompleks antara pendidik, peserta didik, dan konteks sosial yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan keterampilan baru (Huang & others, 2023). Proses ini tidak bersifat linier, melainkan dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan belajar.

Menurut Dubinsky & Hamid (2024), pembelajaran merupakan upaya pedagogis yang memanfaatkan mekanisme kognitif dan neurobiologis otak untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan (Dubinsky & Hamid, 2024). Dengan demikian, Definisi pembelajaran dalam pendidikan kontemporer semakin luas dan multidimensi. Tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, pembelajaran kini dipahami sebagai proses kolaboratif, adaptif, dan personal yang sejalan dengan perkembangan teknologi serta temuan neurosains. Pemahaman ini menuntut guru dan lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Keterkaitan Belajar, Pembelajaran, dan Pendidikan Pendidikan sebagai sistem yang luas mencakup kurikulum, pembelajaran, dan pengalaman belajar. Hubungan antara ketiganya dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Belajar: proses internal peserta didik → perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan.
- 2) Pembelajaran: proses eksternal yang dirancang pendidik untuk memfasilitasi belajar.
- 3) Pendidikan: sistem menyeluruh yang mengintegrasikan belajar dan pembelajaran dalam kerangka sosial, budaya, dan kebijakan.

Al-Fraihat dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan modern semakin bergantung pada pembelajaran berbasis teknologi untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih personal dan adaptif (Al-Fraihat & others, 2023). Sementara Zhong (2025) menegaskan pentingnya regulasi diri dalam pembelajaran, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Zhong, 2025). Dengan demikian, pendidikan dapat dipandang sebagai ekosistem: belajar adalah inti, pembelajaran adalah mekanisme, dan pendidikan adalah wadah sistemik yang mengorganisasikan keduanya.

3. Pandangan Islam tentang Pendidikan dan Belajar

Dalam paradigma Islam, pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses transformasi pengetahuan dan karakter berdasarkan nilai-nilai Ilahi. Sebuah studi bibliometrik menunjukkan tren penelitian yang berkembang mengenai kurikulum pendidikan Islam, metodologi pembelajaran, manajemen lembaga, dan peningkatan kompetensi guru dalam konteks Madrasah dan Pendidikan Islam secara global (Lubis & Arsyad, 2025). Hal ini menggaris bawahi bahwa pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang berakhlak, cerdas secara spiritual, dan adaptif secara akademik. Hal ini juga dikuatkan oleh Nila Fibriyani dan kolega menganalisis model kurikulum pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa institusi

pendidikan agama memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui kerangka nilai Islam seperti khalifah (penjagaan bumi), maṣlaḥah (kemaslahatan umum), dan ‘adl (keadilan).² Pandangan ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai instrumen moral dan ekologis (Centre & others, 2025).

Pandangan Islam tentang pendidikan dan belajar sangat komprehensif. Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial dalam desain pembelajaran. Tujuannya bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi karakter dan kemampuan adaptif peserta didik. Literatur terbaru dari jurnal-jurnal Scopus menunjukkan tren pemikiran dan praktik yang semakin modern, ekumenis, dan relevan secara global. Pendidikan dan belajar juga dijelaskan dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5;

(1) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

(3) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah dan Tuhanmulah yang Mulia
4. Yang mengajar manusia dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Menurut Ibnu Katsir, kata ‘alaq (segumpal darah) yang disebutkan dalam ayat pertama menekankan asal-usul manusia yang sederhana namun memiliki potensi luar biasa. Keistimewaan manusia ditonjolkan karena Allah “mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” suatu anugerah yang membedakan manusia dari makhluk lain, seperti malaikat. Ilmu yang diberikan Allah terefleksikan dalam tiga ranah: berpikir (aqli), berbicara (lafzi), dan menulis (rasmi) (Katsir, t.t.). Jadi Implikasi terhadap pendidikan Islam: Pertama, manusia dilihat sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, sejak awal memiliki potensi untuk berpikir, berbicara, dan merekam ilmu. Kedua, ayat menekankan pentingnya pena sebagai simbol media pendidikan sebuah manifestasi konkret dari fungsi komunikasi ilmu. Ketiga, Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan akumulasi ilmu, tetapi juga cara berpikir, pengungkapan lewat bahasa lisan, dan pendokumentasian dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir tersebut dapat dipahami bahwa Ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berakar pada perintah membaca sebagai pintu masuk

ilmu. Manusia, meskipun berasal dari asal-usul yang sederhana, diberi anugerah kemampuan akal, bahasa, dan tulisan untuk mengembangkan peradaban. Simbol pena dalam ayat ini menegaskan pentingnya literasi sebagai sarana menjaga dan menyebarkan pengetahuan lintas generasi. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa proses belajar adalah bagian dari kehendak Allah untuk meninggikan derajat manusia melalui ilmu yang bermanfaat, adab yang mulia, dan amal yang bernilai.

KESIMPULAN

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, sedangkan pendidikan adalah usaha sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dari keduanya lahirlah psikologi pendidikan yang berfungsi menjembatani teori psikologi dengan praktik pendidikan agar proses belajar yakni perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat difasilitasi secara optimal melalui pembelajaran yang terstruktur. Belajar bersifat internal, sementara pembelajaran merupakan desain eksternal yang memandu tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu dan belajar tidak hanya bernilai intelektual tetapi juga spiritual, karena dipandang sebagai ibadah yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, sehingga pendidikan menjadi sarana pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia serta bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro 'Alvarez-Vanegas & others. (2024). Service-Learning as a niche innovation in higher education for sustainability. *Frontiers in Education*, 9, 1–3. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1291669>
- Al-Fraihat, D. & others. (2023). Technology-enhanced learning: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 28, 13467–13489. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11734-8>
- Boland, N. (2024). Navigating an uncertain interregnum. *Frontiers in Education*, 9, 2. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401388>
- Centre, J. E. & others. (2025). Bibliometric Analysis and Literature Review of Islamic Religious Education Curriculum Model. *Journal of Educational Management and Strategy*. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/jemast/article/view/1307>
- Dubinsky, J. M., & Hamid, A. A. (2024). The neuroscience of active learning and direct instruction. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 163, 163. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105737>
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>

- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta* [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Greene, J. A., & Robinson, K. A. (2024). Bold, Humble, Collaborative, and Virtuous: The Future of Theory Development in Educational Psychology. *Educational Psychology Review*, 36, 3011–3035. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09780-1>
- Heyne, D. & others. (2024). Embracing change: From recalibration to radical overhaul for the field of school attendance. *Frontiers in Education*, 8, 1–2. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1251223>
- Huang, R. H. & others. (2023). Towards a new paradigm of learning: Educational technology and AI in global education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100152. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100152>
- Jamei, L. (2024). Educational Psychology. Dalam *The ECPH Encyclopedia of Psychology* (hlm. 1–6). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_1080-1
- Katsir, I. (t.t.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 30). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://tafsiralquran.id/penafsiran-q-s-al-alaq-ayat-1-5-dari-kacamata-tafsir-non-tarbawi/>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lopez, F. (2022). Can educational psychology be harnessed to make changes for the greater good? *Educational Psychologist*, 57(2), 114–130. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2052293>
- Lubis, L., & Arsyad, J. (2025). Bibliometric Study on Islamic Education: Review and Research Trends. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies*, 56–81. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/21922>
- Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Mayrhofer, R. & others. (2021). The Practice of Experimental Psychology: An Inevitably Postmodern Endeavor. *Frontiers in Psychology*, 11, 2. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612805>
- Mori, J. & others. (2024). Editorial: Equitable learning environments and teacher education. *Frontiers in Education*, 9, 1. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1385359>
- Pisula, E., & Pisula, W. (2024). Back to Actual Behavior – A Modest Proposal on the Example of Exploratory Behavior in Children on the Autism Spectrum. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 58(2), 693–710. <https://doi.org/10.1007/s12124-023-09763-2>
- Plooy, E. du & others. (2024). Personalized adaptive learning in higher education: A scoping review. *Education and Information Technologies*, 12894. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12894-4>
- Pradeep, K. (2024). Neuroeducation: Understanding neural dynamics in learning and teaching. *Frontiers in Education*, 1437418. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1437418>

- Privitera, A. J. & others. (2023). Defining the Science of Learning: A scoping review. *Trends in Neuroscience and Education*, 32, 100206. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2023.100206>
- Roche, M. J. (2023). Studying what it means to be human: Psychologists should do better. *Frontiers in Psychology*, 14, 1. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1276588>
- Zhong, L. (2025). Self-regulated learning in EFL education: Bibliometric analysis. *Cogent Education*, 12(1), 2464363. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2464363>